

Edukasi Tanda dan Gejala Hepatitis Akut dalam Upaya Memutus Mata Rantai Penularan di Pondok Pesantren Al-Fathonah Cirebon

Tri Ariguntar Wikaning Tias^{1*}, Lailan Safina Nasution², Nurfadhilah³, Tri Wahyuni⁴, Rahmini Shabariah⁵, Fida Alia Shabrina⁶

^{1,4}Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁵Departemen Anak, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁶Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: triariguntar@yahoo.com

ABSTRACT

There is still a high incidence of hepatitis A and the mysterious acute viral hepatitis that also attacks children less than 16 years. It is necessary to take precautions to prevent an outbreak, especially among children in public schools and boarding schools. One such precaution is to provide training and counseling to teachers of schools and boarding schools who can then teach these precautions to their students. We conducted a counseling session on the symptoms and signs of jaundice and hepatitis, and a training session on PHBS (clean and healthy living practices) for disease transmission prevention. The counseling and training sessions were done on Sunday, November 13, 2022 at the Al-Fathonah Islamic boarding school. There were 129 participants consisting of 53 Madrasah Ibtidaiyah students, 27 Madrasah Aliyah students, 15 teachers, and 34 members of the general public. The sustainability of the program is monitored by doing periodic visits to the boarding school and through online media via Zoom.

Keywords: hepatitis A, prevention, transmission

ABSTRAK

Insiden penyakit hepatitis A serta adanya penyakit hepatitis virus akut misterius yang juga menyerang anak kurang dari 16 tahun masih tinggi. Untuk menanggulangi hal ini, diperlukan tindakan pencegahan menghindari munculnya KLB, terutama di kalangan anak sekolah dan pondok pesantren. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan pada guru-guru sekolah/pondok pesantren agar mereka dapat mengajarkan tindakan pencegahan ini kepada murid-muridnya. Kami melakukan penyuluhan tentang gejala dan tanda penyakit kuning/hepatitis, serta pelatihan dan praktek PHBS untuk mencegah penularan penyakit pada hari Minggu, 13 November 2022. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fathonah. Peserta penyuluhan dan pelatihan berjumlah 129 orang yang terdiri dari 53 siswa/i Madrasah Ibtidaiyah, 27 siswa/i Madrasah Aliyah, 15 guru dan 34 masyarakat umum. Monitoring keberlanjutan program dilakukan melalui kunjungan berkala ke pondok pesantren dan melalui media daring Zoom.

Kata kunci: hepatitis A, pencegahan, penularan

LATAR BELAKANG

Hepatitis A atau peradangan pada hati akibat serangan virus hepatitis A adalah penyakit menular yang sering sekali menimbulkan wabah di dunia. Sebanyak 1,5 juta pasien menurut data WHO mengalami serangan hepatitis A tiap tahunnya (1). Insidensi hepatitis A bervariasi dan umumnya cukup tinggi pada negara-negara miskin dan berkembang, seperti Afrika, Asia, dan Amerika Selatan (2). Indonesia merupakan negara dengan kondisi sanitasi lingkungan, higienitas dan sanitasi pangan, serta perilaku hidup bersih yang belum adekuat, sehingga rentan untuk tertular penyakit hepatitis A. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Indonesia, setiap tahunnya selalu terjadi kejadian luar biasa (KLB) Hepatitis A. KLB Hepatitis A pada tahun 2014 terjadi di 3 provinsi, dengan jumlah kasus terbanyak di Sumatera Barat (159 kasus), Kalimantan Timur (282 kasus), Bengkulu (19 kasus). (3) Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kemenkes telah melaporkan KLB hepatitis A di Indonesia berturut-turut di kota-kota berikut: Bogor (Jawa Barat) pada tahun 1998, Jember dan Bondowoso (Jawa Timur) tahun 2006, Tangerang (Jawa Barat) tahun 2007, Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta) tahun 2008, Ngawi (Jawa Timur) tahun 2009, Lamongan dan Bangkalan (Jawa Timur) tahun 2018, serta Pacitan (Jawa Timur) tahun 2019 (4).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan produk budaya Indonesia, yang dimulai sejak muncul masyarakat Islam di Nusantara, hingga sekarang mampu mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Pendidikan pondok pesantren terbagi tiga, yaitu

pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau *asriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pondok pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*). Pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global (5).

Para santri yang ada di Pondok pesantren tinggal dalam kamar atau ruangan yang berisi 6 -10 santri bahkan lebih dengan fasilitas makan maupun kamar mandi yang digunakan bersama dengan kerapatan kontak fisik yang tinggi. Penyiapan makan dan jadwal makan di pondok pesantren telah disepakati bersama, demikian juga ketersediaan komposisi makanan, frekuensi makan dan kualitas makanan yang dimakan santri (6). Kondisi ini memungkinkan adanya risiko terjadinya malnutrisi di lingkungan pesantren maupun risiko penularan penyakit-penyakit yang dapat ditularkan akibat pola hidup bersih dan sehat yang tidak baik seperti penyakit tipus, penyakit kuning/hepatitis, penyakit kulit dll, sehingga perlu tindakan pencegahan dan pemahaman oleh para guru dan pengelola pondok pesantren tentang pentingnya hal ini.

Pondok Pesantren Tahfidz *Al-Fathonah* yang beralamat di Desa Kudukeras, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat adalah salah satu pondok pesantren tahfidz yang alhamdulillah di usianya yang telah lebih dari 20 tahun, telah banyak melahirkan hufadz dan calon hufadz Al-quran. Pondok

Pesantren Tahfidz *Al-Fathonah* didirikan pada awalnya di tahun 1993 oleh keluarga besar HAS Mastra di atas tanah dan bangunan wakaf seluas 2860 m². Kemudian pada tanggal 19 November 2006, kembali diwakafkan tanah seluas kurang lebih 4285 m² untuk pengembangan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fathonah. Selanjutnya dalam rangka pengembangan lembaga, mulai tahun pembelajaran 2007- 2008 telah dibuka sekolah formal, yakni SMP Islam Terpadu Al-Fathonah di lingkungan Pondok Pesantren. Pengembangan ini dimaksudkan untuk memudahkan Santri Tahfidz untuk memperoleh pendidikan formalnya, juga sebagai sebuah respon atas keinginan kaum muslimin khususnya masyarakat sekitar di samping membuka Takhosus Tahfidz Al-Qur`an, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fathonah, yang mendambakan terwujudnya generasi Qur`ani, juga menyelenggarakan dan mengembangkan TPQ (taman pendidikan Alqur`an) dan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) khususnya bagi anak-anak di lingkungan sekitar Pesantren.

Saat ini, kendala dana masih dihadapi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fathonah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, pengadaan dan peningkatan sarana- prasarana Pondok Pesantren terutama karena program-program yang diselenggarakan diberikan secara gratis untuk membantu anak-anak yatim dan dhuafa yang memiliki potensi untuk maju dalam hal pendidikannya. Dengan demikian bantuan dan dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fathonah. Selain itu juga diperlukan dukungan agar status kesehatan para santri maupun guru di pondok

pesantren ini dapat optimal dengan memperhatikan fasilitas, pola perilaku dan kebersihan santri dan lingkungan sekitarnya agar tidak menjadi sumber penularan berbagai penyakit.

Masih tingginya insiden penyakit hepatitis A serta adanya penyakit hepatitis virus akut misterius yang juga menyerang anak kurang dari 16 tahun, maka diperlukan tindakan pencegahan agar tidak menimbulkan KLB terutama di kalangan anak sekolah maupun pondok pesantren. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan pada guru-guru sekolah/pondok pesantren agar kelak dapat mengajarkan tindakan pencegahan ini kepada murid-muridnya.

Berdasarkan hal ini kami akan melakukan pengabdian masyarakat pada guru-guru pondok pesantren di Cirebon berupa pelatihan dan pembuatan modul bagaimana mengenali tanda dan gejala penyakit hepatitis akut serta bagai tindakan pencegahannya melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta membuat poster kesehatan yang dapat diletakkan di pesantren. Hal ini akan ditindak lanjuti juga dengan pendirian UKS di lingkungan pesantren, sehingga nantinya program pesantren sehat bisa terlaksana dengan baik.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara langsung berupa penyuluhan pada para pengelola dan Guru-guru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Fathonah tentang gejala dan tanda penyakit kuning/Hepatitis. Pelatihan dan praktek PHBS untuk mencegah penularan penyakit dengan melibatkan guru, santri, siswa SMPIT Al-Fathonah dan pengurus pondok pesantren. Penyuluhan tentang bagaimana

pengolahan dan penyajian makanan yang benar serta kandungan gizi untuk para santri dengan melibatkan juru masak, penyaji makanan, guru dan pengurus pondok pesantren. Monitoring keberlanjutan program dengan menggunakan kunjungan berkala ke pondok pesantren atau lewat media daring dengan zoom untuk melihat keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 13 November 2022. Bertempat di Pondok Pesantren Al-Fathonah. Beralamat di Desa Kudukeras, Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 3 dosen dari Fakultas Kesehatan dan Kesehatan UMJ, 1 dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UMJ, 1 orang mahasiswa kedokteran UMJ dan 2 orang tenaga kependidikan FKK UMJ. Pengabdian masyarakat adalah program rutin yang dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter dengan lokasi dan tema yang bervariasi.

Pada kesempatan ini diambil tema mengenai Hepatitis karena sedang banyak dibicarakan jangan sampai informasi yang diterima masyarakat tidak akurat untuk itu perlu adanya penyuluhan kesehatan sebagai upaya memutus mata rantai penularan Hepatitis Akut yang kasusnya masih sangat tinggi di Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mendapat sambutan positif dari ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Fathonah, Bapak Dr. H. Muhammad Salman Saefuddin yang diwakili oleh Bapak Amir Ibrahim SE, dan Kepala Desa Kudukeras yang diwakili oleh Bapak Endi Kuswandi. Pihak Pondok Pesantren Al-Fathonah mengucapkan rasa syukur dan

terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat dari FKK UMJ yang telah bersedia hadir dan memberikan penyuluhan untuk pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Begitu pula Kepala Desa Kudukeras, sangat menyambut baik dan berharap kegiatan ini dapat menjadi kegiatan rutin.

Peserta yang hadir pada penyuluhan ini sekitar 129 orang yang terdiri dari 53 siswa/i madrasah Ibtidaiyah, 27 siswa/i madrasah Aliyah, 15 Guru dan 34 masyarakat umum. Proses registrasi dibantu oleh tenaga kependidikan. Peserta hadir dengan menyimak penyuluhan yang dipaparkan oleh tim pengabdian masyarakat FKK UMJ. Materi mengenai tanda dan gejala hepatitis akut disampaikan oleh Dr. dr. Tri Ariguntar, Sp.PK dan dr. Tri Wahyuni, Sp.PK kepada bapak dan ibu guru, orang tua murid serta masyarakat umum yang hadir pada saat kegiatan (Gambar 1). Dr. dr. Lailan Safina Nasution, M.Si.Med, Dr. Nurfadhilah, SKM, MKM dan mahasiswa memberikan penyuluhan kepada siswa/i madrasah Ibtidaiyah dan Aliyah mengenai PHBS khususnya cuci tangan untuk mencegah penularan penyakit (Gambar 2 & 3). Pada saat pelaksanaan, terlihat antusiasme peserta dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta.



Gambar 1. Penyuluhan tanda dan gejala hepatitis akut

PHBS dan pola hidup sehat yang selalu digalakkan oleh para praktisi kesehatan sejak lama, menjadi populer

dengan sendirinya di masa pandemi COVID-19. Penelitian dan intervensi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi untuk mengajarkan sabun cuci tangan (CTPS) dengan air mengalir. Saat ini, hal itu dengan senang hati dilakukan oleh semua kalangan (7). Kegiatan-kegiatan yang merupakan perilaku hidup bersih dan sehat harus secara konsisten kita laksanakan, baik di rumah maupun di sekolah atau pondok pesantren. Hal ini sangat penting untuk mencegah penyakit, terutama penyakit menular (8). Pembiasaan PHBS juga dapat dilaksanakan ketika melakukan aktivitas khusus seperti rekreasi (9).



Gambar 2. Penyuluhan PHBS cuci tangan untuk mencegah penularan penyakit



Gambar 3. Penyuluhan PHBS cuci tangan untuk mencegah penularan penyakit

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan mengenai gejala dan tanda penyakit kuning/Hepatitis serta praktek PHBS untuk mencegah penularan penyakit dengan melibatkan guru, siswa dan pengurus pondok pesantren berjalan

dengan baik dengan antusiasme peserta yang cukup tinggi dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan. Monitoring keberlanjutan program dengan menggunakan kunjungan berkala ke pondok pesantren atau lewat media daring dengan zoom untuk melihat keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMJ, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMJ, Pondok Pesantren Al-Fathonah dan semua pihak yang sudah berpartisipasi dan memberi dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

REFERENSI

1. Andri Sanityoso GC. Hepatitis Viral Akut. In: Ilmu Penyakit Dalam. 2019. p. 1947.
2. WHO. Hepatitis A. WHO. 2022.
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta; 2020.
4. Setyowati D, Mubawadi T, Mirasa YA, Purwanto D, Amin M, Utsumi T, et al. Molecular epidemiology of hepatitis a outbreaks in two districts in Indonesia in 2018: Same subtype, but different strains. Biomed Reports. 2020;12(2):1–8.
5. Usman MI. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan

- Perkembangannya Masa Kini). *J al-Hikmah*. 2013;14(1):127–46.
6. Siti C, Farohatus S, Widiastuti. Sistem Penyelenggaraan Makan Pagi dan Status Gizi Santriwati Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. *Nutr Food Res*. 2020;43(1):29–40.
 7. Nurfadhilah, Utomo E. Hypercontent Book Virus, an Alternative for Learning at Higher Grades of Elementary School in the Middle of Covid-19 Pandemic. In: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 566 Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020). Atlantis Press; 2021. p. 102–6.
 8. Nurfadhilah, Utomo E. Virus, Kenali-Hindari. March, 202. Jakarta: FKM UMJ; 2020. 23 p.
 9. Nurfadhilah, Komalasari I, Prabawa A. Operasi Apik untuk Gunung Cikuray Bersih, Sehat, dan Lestari (Cleaning Operation for Healthy and Sustainable Cikuray Mount). *As-Syifa J Pengabdian dan Pemberdaya Kesehat Masy*. 2021;1(2):89–94.